

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemampuan membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan membaca, manusia akan memahami makna dari isi tulisan. Dengan membaca, maka manusia akan mengerti dan memahami isi dari buku. Membaca dapat membuka wawasan tentang berbagai hal seperti pengetahuan, budaya, ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Membaca dapat membantu mengubah masa depan, serta dapat menambah kecerdasan akal dan pikiran manusia.

Kemampuan membaca dapat menambah kosakata karena semakin banyak melakukan kegiatan membaca terutama membaca buku, maka akan semakin banyak mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum diketahui. Maka dari itu membaca menjadi hal yang penting dalam kehidupan tidak terkecuali dalam kehidupan siswa tunarungu.

Kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) sangat penting untuk siswa tunarungu karena merupakan sarana terbaik bagi siswa tunarungu untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa. Dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan siswa

pendengaran dan isyarat karena bersifat kurang menerap/kurang lengkap/kurang dalam jumlahnya.

Siswa yang mendengar tidak atau hanya sedikit mengalami masalah dalam memperoleh masukan bahasa dalam jumlah yang besar, lengkap, dan jelas karena sepanjang hari akan mendapatkan bahasa melalui pendengarannya. Tetapi untuk siswa tunarungu, memperoleh bahasa hanya akan dicapai bila diimbangi dengan membaca. Membaca merupakan cara terbaik bagi tunarungu untuk memperkuat dan memperluas berbahasa serta memperoleh pengetahuan.

Sebelum masuk dalam tahap membaca maka siswa tunarungu terlebih dahulu masuk dalam tahap membaca permulaan, yang disebut dengan membaca ideovisual. Membaca permulaan (membaca idoevisual) ini berbeda dengan membaca permulaan pada umumnya. Membaca permulaan pada umumnya, siswa dituntut untuk mengenal huruf kecil dan huruf besar terlebih dahulu. Kemudian siswa dituntut untuk dapat membaca dua suku kata, tiga suku kata, dan setelah itu siswa dituntut untuk dapat memahami bacaan. Hal ini berbeda dengan membaca permulaan (membaca ideovisual) untuk siswa tunarungu.

Belum ada tuntutan atau syarat pada siswa tunarungu untuk memulai pembelajaran membaca permulaan (membaca idoevisual). Siswa tunarungu tidak dituntut untuk dapat mengenal huruf terlebih dahulu tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi bacaan secara global intuitif. Karena isi bacaan

membaca permulaan (membaca ideovisual) adalah isi pikiran siswa tunarungu sendiri, maka siswa tunarungu tidak akan mengalami kesulitan untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca bacaan. Kegiatan membaca ideovisual untuk siswa tunarungu tidak hanya belajar memahami isi bacaan secara global intuitif tetapi sekaligus juga belajar mengenal lambang tulis secara global sedini mungkin. Jadi bukan mengenal huruf, tetapi mengenal tulisan kata, kelompok kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Medika dengan judul “Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta” menunjukkan bahwa tunarungu dapat membaca. Hasil pada anak tunarungu yang masuk sekolah awal berumur < 6 tahun memiliki prosentase yang lebih tinggi dalam kemampuan membaca. Anak tunarungu yang berumur < 6 tahun sudah masuk sekolah mempunyai kemampuan membaca diatas rata-rata (69 %) dibanding anak tunarungu yang masuk sekolah di atas 6 tahun (25 %). Berdasarkan hal tersebut maka, kemampuan membaca pada anak tunarungu yang mendapatkan pendidikan secara dini pada umur kurang dari 6 tahun memperlihatkan hasil yang lebih baik.

Pembelajaran membaca permulaan lebih baik dilakukan sedini mungkin yaitu di usia – usia sekolah TK/PAUD. Pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) di sekolah untuk siswa tunarungu yang menggunakan Metode Maternal Reflektif berbeda sekali dengan membaca permulaan di

sekolah umum yang tujuannya memperkenalkan huruf - huruf. Pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) yang menjadi salah satu kegiatan dalam penggunaan Metode Maternal Reflektif ini banyak memberikan dampak positif pada kemampuan membaca, bahasa, dan komunikasi anak tunarungu.

Dampak positif penggunaan Metode Maternal Reflektif ini dapat dilihat pada kemampuan membaca siswa SLB Tunarungu Santi Rama khususnya untuk PAUD/TKLB kelas P1 dan P2. SLB Tunarungu Santi Rama merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) karena SLB Tunarungu Santi Rama menggunakan Metode Maternal Reflektif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa SLB Tunarungu Santi Rama sebagai pelopor penggunaan Metode Maternal Reflektif di DKI Jakarta.

Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan dan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas P1 dan P2 PAUD Santi Rama. Siswa tunarungu di PAUD Santi Rama memiliki kemampuan membaca permulaan (membaca ideovisual) yang cukup baik, seperti mampu mengidentifikasi langsung kata dan atau kalimat pada teks bacaan di papan tulis ataupun di lingkungan sekitar. Siswa tunarungu di PAUD Santi Rama juga cukup baik mengidentifikasi tidak langsung teks bacaan di papan tulis dalam pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual). Kemampuan membaca permulaan (membaca ideovisual) PAUD Santi Rama dapat dikatakan cukup

baik jika dibandingkan dengan siswa tunarungu pada jenjang kelas yang sama dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan selama observasi pendahuluan, serta berdasarkan pelaksanaan membaca permulaan (membaca ideovisual) untuk siswa tunarungu yang berbeda dengan pelaksanaan membaca permulaan pada umumnya untuk siswa mendengar, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan (Membaca Ideovisual) Pada Siswa Tunarungu Kelas P1 dan P2”**.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini di kelas P1 dan P2 adalah karena di kelas P1 dan P2 inilah kemampuan awal membaca siswa tunarungu dimulai. Di kelas P1 dan P2 ini, perkembangan kemampuan membaca dan bahasa siswa tunarungu terlihat pesat. Usia siswa tunarungu di kelas P1 dan P2 merupakan usia yang tepat untuk pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual). Bahasa verbal siswa tunarungu di kelas P1 dan P2 masih rendah, namun siswa tunarungu di kelas P1 dan P2 sudah mulai berkomunikasi dengan berkata atau verbal bukan hanya dengan bahasa isyarat atau bahasa tubuh walaupun pembendaharaan bahasa mereka masih rendah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di PAUD Santi Rama karena setelah melakukan observasi saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di PAUD Santi Rama, peneliti menemukan hal yang menarik yang dapat dijadikan

penelitian. Pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) untuk siswa tunarungu berbeda dengan pembelajaran membaca permulaan untuk siswa mendengar. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) di PAUD Santi Rama dapat dikatakan berhasil karena dapat dilihat untuk jenjang selanjutnya atau kelas selanjutnya, siswa tunarungu sudah ada peningkatan untuk membaca bacaan atau tulisan serta pembendaharaan bahasa siswa tunarungu menjadi bertambah banyak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya :

1. Kemampuan membaca permulaan (membaca ideovisual) siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama sudah cukup baik namun pembendaharaan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama masih rendah.
2. Belum adanya deskripsi secara rinci pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama.
3. Pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) belum pernah diteliti sebelumnya untuk kelas P1 dan P2.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) pada siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menggali informasi secara mendalam mengenai :

1. Perencanaan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) pada siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama.
2. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) pada siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama.
3. Evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) pada siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama.
4. Strategi pengkondisian kelas dalam pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) pada siswa tunarungu kelas P1 dan P2 di PAUD Santi Rama.

## E. Kegunaan Penelitian

### 1) Kegunaan Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penelitian di dunia pendidikan khususnya pendidikan untuk siswa tunarungu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk guru pendidikan khusus.

### 2) Kegunaan Secara Praktis

#### 1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kegiatan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) siswa PAUD di SLB Tunarungu Santi Rama.

#### 2. Bagi guru dan calon guru

Dapat menambah pengetahuan kegiatan pembelajaran membaca permulaan (membaca ideovisual) di PAUD Santi Rama.

#### 3. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai pembelajaran yang tepat, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

#### 4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode yang tepat untuk kegiatan

pembelajaran membaca permulaan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu.

